

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH (Analisis Pendekatan, Model dan Prosedur)

ROVIIN

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga
E-mail: roviinrovi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh perlunya pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah. Pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah. Dalam pengembangan kurikulum, masing-masing pendekatan, model dan prosedur memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah, pendekatan fungsional lebih tepat digunakan dengan model memadukan semua keterampilan berbahasa sekaligus dalam satu tema yang disebut dengan model *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*. Dari pendekatan dan model tersebut bisa diwujudkan melalui prosedur gabungan antara *top-down* dan *bottom-up*. Standar isi yang menjadi acuan pengembangan kurikulum bahasa Arab disusun secara tematik untuk digunakan dalam empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Bahasa Arab, Madrasah

Abstract

*This article is motivated by the need for the development of Arabic language curriculum in madrasa. Developing Arabic language curriculum in madrasa refers to the Rule of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Number: 165 of 2014 on Guidance of Curriculum in Madrasa 2013, Subject of Islamic Education and Arabic Language in Madrasa. In curriculum development, each approach, model and procedure has advantages and disadvantages. However, in the context of Arabic learning in madrasa, the functional approach is more appropriately used with the model of combining all language skills as well as in a theme called the "all in one system"/*nadhariyya al-wihda*. From this approach and model can be realized through a joint procedure between *top-down* and *bottom-up*. The content standards for the Arabic language curriculum are thematically constructed for use in four language skills, namely listening (*istima'*), speaking (*kalam*), reading (*qira'ah*) and writing (*kitabah*).*

Keywords: Curriculum Development, Arabic, Madrasa

التجريد

هذه المقالة مهمة في الحاجة إلى تطوير منهج اللغة العربية في المدرسة. أسس تطوير منهج اللغة العربية في المدرسة على قرار وزير الشؤون الدينية لجمهورية إندونيسيا رقم : 165 العام 2014 بشأن دليل المناهج الدراسية 2013 لمادة التربية الإسلامية واللغة العربية في المدرسة. إن في تطوير المناهج الدراسية نهج ونموذج وإجراءات، ولها مزايا وعيوب. ومع ذلك، ففي سياق تعليم اللغة العربية في المدرسة، يتم استخدام النهج الوظيفي أكثر ملاءمة مع جميع النماذج بين جميع المهارات اللغوية، وكذلك في موضوع يسمى نظرية الوحدة. فمن النهج والنموذج السابق يمكن أن تتحقق من خلال إجراء مشترك. إن معايير المحتوى التي يتم تطوير منهج اللغة العربية يتم إنشائها بشكل موضوعي باستخدامها في أربع مهارات لغوية هي الاستماع والكلام والقراءة والكتابة.

الكلمات الأساسية: تطوير المنهج، اللغة العربية، المدرسة

A. PENDAHULUAN

Istilah “Kurikulum” memiliki beberapa pengertian yang dirumuskan oleh para pakar di bidang pengembangan kurikulum. Pengertian tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya sesuai dengan perspektif dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, peserta didik dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai *finish*. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk

mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah. (Oemar Hamalik, 2007 : 16).

Di Indonesia istilah “kurikulum” bisa dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. (S. Nasution, 2006 : 2).

Sementara itu, Romine sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik menjelaskan “Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.” (Oemar Hamalik, 2007: 18).

Pengertian itu menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas kita dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum yang meliputi seperangkat aktifitas dan pengaturannya mengarahkan segala proses pendidikan dan pembelajaran yang

akan dijalankan untuk mengantarkan peserta didik sampai pada tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, kurikulum merupakan komponen sangat penting yang menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan sekaligus menentukan lulusan yang bagaimana dan apa yang dapat dilakukan setelah menjalani proses pendidikan.

Mengingat masyarakat yang selalu berubah sejalan dengan perubahan zaman, kurikulum pun selalu mengalami perubahan, berupa perbaikan dan pembaharuan agar dapat mengadaptasi dan mengantisipasi tuntutan zaman. Corak suatu kurikulum akan ditentukan oleh cara pandang dalam proses pengembangannya, baik terhadap hakekat kurikulum itu sendiri maupun terhadap bidang pendidikan yang dikembangkannya.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak cukup hanya dikembangkan dengan strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan keterampilan profesional berbasis *life skill* (keterampilan hidup). Secara terminology konsep *life skill* merupakan konsep pembelajaran yang hasil akhirnya berorientasi pada pengembangan keahlian praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Melalui pengembangan ini diharapkan peserta didik memiliki keahlian dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan.

Di madrasah diperlukan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembentukan kecakapan hidup bagi peserta didik tersebut dapat tercapai secara optimal, termasuk dalam konteks pengembangan pendidikan bahasa Arab sebagai basis dan ciri utama pendidikan agama Islam di madrasah. Pengembangan kurikulum yang cocok dengan semangat perubahan zaman yang sekali waktu terjadi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih baik, dalam rangka pengembangan keterampilan atau

kecakapan hidup tersebut adalah perlunya pendekatan, model dan prosedur yang tepat.

B. PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Cara pandang terhadap bahasa menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana strategi pembelajaran suatu bahasa dilakukan. Secara umum ada dua pendekatan terhadap bahasa. Perbedaan cara pandang ini pada gilirannya akan membawa pada perbedaan model kurikulum yang dirancangnya.

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini memandang bahasa dari wujud fisiknya (Jack Richard dan Theodor R., 1990 : 31), yaitu jalinan terstruktur dari berbagai satuan-satuan pembentuknya (Ferdinand de Saussure, 1996 : 24). Tujuan belajar bahasa menurut pendekatan ini adalah menguasai unsur-unsur bahasa dan sistem hubungan yang mengaturnya. Unsur-unsur itu berupa bunyi bahasa dan kosakata yang disusun dengan kaedah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna tertentu. Dengan demikian, belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar tata bahasa dalam susunan bahasa yang dipelajari. Kurikulum yang dihasilkan oleh pendekatan ini berbentuk subjek-akademis yang tersusun secara linier berdasarkan urutan pola kata dan kalimat.

Kurikulum model ini bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 : 32). Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskannya. Kurikulum lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang dikatakan berhasil dalam belajar jika berhasil menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan oleh guru.

Isi pendidikan diambil dari struktur ilmu yang telah dikembangkan oleh para ahli. Para pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli tersebut, kemudian mengorganisasinya secara sistematis. Perhatian yang berlebihan pada kaidah bahasa dan penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren adalah bermula dari madzhab ini. Oleh karena itu wajar jika dijumpai pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga tersebut diatur penjenjangannya berdasarkan tingkat kitab tentang gramatika bahasa Arab yang dipelajari, seperti kelas jurumiyah, kelas imrithi, kelas alfiyah, dan sebagainya.

Pendekatan ini merupakan yang tertua dalam dunia pembelajaran bahasa Arab dan bahasa-bahasa asing lainnya. Pendekatan ini banyak menuai kritik karena (1) hanya meliputi sebagian aspek bahasa; (2) tidak sesuai dengan cara alamiyah pemerolehan bahasa; (3) perhatian pada kalimat yang lepas konteks; dan (4) lebih mementingkan bentuk daripada makna. (Jack C. Richard, 2001 : 196) Karena kritikan tersebut, pendekatan ini banyak ditinggalkan orang.

2. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini memandang bahasa dari segi fungsinya sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide (Jack Richard dan Theodor R., 1990 : 32). Pembelajaran bahasa komunikatif adalah lahir dari asumsi ini. Pendekatan ini lebih menekankan fungsi daripada struktur bahasa. Dengan demikian, kurikulum pembelajaran bahasa disusun secara tematik situasional. Pendekatan ini dinilai lebih humanis karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bahasanya sendiri secara otentik melalui pembelajaran. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek belajar, bukan sekedar objek tempat guru menuangkan ilmunya sebagaimana dalam pendekatan struktural.

Perhatian pendekatan fungsional pada aspek keterampilan berbahasa tidak berarti menganggap tata bahasa sebagai hal yang tidak penting. Qowaid, meskipun bukan keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi ia adalah unsur pokok yang diperlukan pada semua keterampilan berbahasa. Peserta didik harus menguasai qowaid agar dapat memahami bahasa orang lain dan dapat memahamkan orang lain dengan bahasanya. Perbedaannya adalah pada kedalaman dan cara penyajiannya. Qowaid dalam kurikulum ini tidak disajikan secara detail, komprehensif lalu dihafalkan, melainkan dipilih sesuai kebutuhan. Qowaid dipelajari menyatu dalam keterampilan-keterampilan berbahasa dengan cara menanamkan rasa bahasa yang berkembang secara perlahan dan alami melalui pengalaman pribadi peserta didik dalam bergaul dengan bahasa. Latihan-latihan yang beragam diberikan agar peserta didik dapat menggunakan qowaid secara akurat dan efektif. Akurat artinya benar secara gramatikal dan efektif artinya tepat sasaran sesuai konteks dan fungsi komunikasi yang dikehendaki.

Berbeda dengan pendekatan strukturalis yang menganggap qowaid sebagai inti bahasa dan menjadi tujuan dalam belajar bahasa, pendekatan fungsional menganggapnya sebagai sarana untuk memahami dan memahamkan orang lain. Memahami artinya dapat menangkap perkataan dan tulisan orang lain dengan benar secara gramatikal. Memahamkan artinya dapat memproduksi bahasa melalui lisan dan tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan memahami dan memahamkan ini bisa dicapai hanya dengan penguasaan tata bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran qowaid tidak dilakukan secara terpisah, melainkan menyatu dengan pembelajaran bahasa itu sendiri.

Qowaid yang menjadi bagian dari isi kurikulum menurut pendekatan fungsional ini dipilih yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pragmatis dalam penggunaan bahasa yang dipelajari sesuai jenjangnya. Dengan demikian, muncul istilah tata bahasa fungsional (*al-*

nahwu al-wadhifi) menyertai pendekatan fungsional ini. Berbeda dengan pendekatan strukturalis yang mengutamakan pengenalan dan pemahaman teknis kebahasaan, pendekatan fungsional menitik beratkan pada penguasaan fungsi dan makna yang dikehendaki oleh struktur bahasa tertentu sesuai konteks.

Hal inilah yang sering dilupakan bahkan kurang dipahami oleh para guru, sehingga sering terjadi di kalangan peserta didik dan bahkan gurunya sendiri salah penggunaan *fi'il madhi* yang tertukar dengan *fi'il mudhori'* atau sebaliknya. Terbalikny penggunaan كان dan إِنَّ atau bahkan keduanya semestinya tidak diperlukan, juga sering dijumpai. Kalimat "كان الأستاذ عالماً" adalah benar secara gramatikal, tetapi tidak tepat sebagai contoh karena maknanya menunjuk bahwa pak guru pintar pada masa lalu. Kalimat ini muncul karena guru mengira kalimat itu berarti pak guru benar-benar pintar. Kalau makna ini yang dikehendaki maka masuk dalam pembahasan "إِنَّ" sehingga muncul kalimat "إِنَّ الأستاذ عالم".

Kalimat yang pertama adalah benar secara gramatikal, tetapi salah dari segi fungsi semantiknya. Kesalahan ini terjadi karena pengajaran qowaid masih berhenti pada teknis pembentukan kata dan penyusunan kalimat tanpa memperhatikan makna dan fungsi yang dikehendaki oleh bentuk kata atau struktur kalimat tertentu.

Lebih dari itu, makna kalimat tidak selalu dapat dipahami melalui struktur luarnya (*surface structure*). Banyak kalimat yang struktur luarnya sama, namun memiliki makna yang berbeda. Perbedaan ini ditentukan oleh perbedaan struktur dalam (*deep structure*) dari kalimat tersebut yang diketahui melalui konteks penggunaannya. Karena kenyataan inilah maka Noam Chomsky mengusulkan aliran baru yang disebut "*transformational generative grammar*" (Abdul Chaer, 1994 : 364) menggantikan "*linguistik struktural*"-nya Ferdinand de Saussure yang dianggap gagal menunjukkan hubungan antara bahasa dengan makna. Dengan demikian, pendekatan

kebermaknaan fungsional adalah keharusan termasuk dalam pembelajaran aspek qowaid.

C. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Berdasarkan keterampilan yang ingin dikembangkan dalam setiap tema, terdapat dua model dalam penyusunan kurikulum tematik-fungsional :

1. Model terpisah (*separated*)

Dalam model ini masing-masing unsur dan keterampilan berbahasa dikembangkan secara terpisah. Model ini disebut juga model *discrete/nadhariyyah al-furu'*. Bahasa Arab menurut kurikulum model ini terbagi menjadi beberapa pelajaran yang terpisah-pisah, *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*, *qawaid*, dan lainnya adalah pelajaran mandiri. Masing-masing dipelajari berdasarkan kurikulumnya sendiri sebagaimana dalam kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum model ini memungkinkan pembelajaran masing-masing cabang bahasa Arab menjadi lebih terfokus dan mendalam. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam setiap unit dapat diselesaikan secara tuntas. Hanya saja kurikulum diskrit ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang. Di samping itu, pemisahan masing-masing komponen dan keterampilan bahasa menjadikan perkembangan kebahasaan peserta didik menjadi tidak berimbang, sehingga ditemukan peserta didik yang mahir dalam aspek tertentu tetapi lemah pada aspek lainnya.

2. Model terpadu (*integrated*)

Model ini memadukan seluruh keterampilan berbahasa sekaligus dalam satu tema. Model ini sering disebut juga model *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*. Tidak ada silabus tersendiri untuk masing-masing unsur dan keterampilan berbahasa. *Istima*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*, *qawaid* dan lainnya disajikan secara terpadu dalam sebuah tema yang telah ditentukan. Titik tolak pelajaran bisa berupa bacaan atau contoh hiwar yang

kemudian dikembangkan melalui berbagai aktifitas kebahasaan. Jika tema yang diusung dalam sebuah bab adalah “*At Ta’aruf*” (Perkenalan), maka mufrodat yang ditampilkan adalah yang diperlukan untuk membicarakan tema tersebut. Teks dan contoh-contoh ungkapan juga tentang tema itu yang disusun berdasarkan struktur tertentu yang direncanakan.

Pendekatan ini lebih mendekati alami, karena semua komponen dan keterampilan bahasa selalu saling terkait. Mahir dalam keterampilan menyimak tetapi lemah dalam keterampilan berbicara menjadikan komunikasi menjadi terhenti. Pandai berbicara tetapi lemah dalam tata bahasa akan menimbulkan salah paham dalam berkomunikasi, dan begitu seterusnya. Oleh karenanya, kurikulum model ini mengembangkan seluruh komponen dan keterampilan berbahasa secara bersama-sama. Kelemahan pendekatan ini adalah tidak memungkinkan untuk dilakukan pendalaman terhadap aspek yang dikembangkan.

Kedua model tersebut di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Abdul Alim Ibrahim berpandangan bahwa pendekatan integratif lebih tepat untuk mengajarkan bahasa asing pada tingkat pemula dan menengah (Abdul alim Ibrahim, tt : 52). Pada tingkatan ini, pembelajar bahasa secara alamiah memerlukan seluruh aspek keterampilan berbahasa sehingga pembelajarannya tidak dapat saling dipisahkan. Dalam praktek nyata penggunaannya, semua komponen dan fungsi komunikatif bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu semua unsur dan fungsi tersebut harus dipelajari sebagai satu-kesatuan. Penguasaan salah satu aspek kebahasaan tertentu akan membantu penguasaan aspek yang lain. Ketercapaian keterampilan tertentu juga tergantung ketercapaian keterampilan yang lain.

Setelah peserta didik memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab dengan baik, maka pada tingkat selanjutnya kurikulum dapat disusun secara terpisah untuk masing-masing unsur dan keterampilan berbahasa (Abdul

alim Ibrahim, tt : 52). Meskipun demikian, dalam praktek nyata pembelajarannya tidak boleh menjadikan masing-masing aspek benar-benar berdiri sendiri, terpisah dari lainnya. Pembagian dilakukan semata-mata untuk memudahkan proses dan memberi tekanan pada aspek tertentu yang dikehendaki. Pada tingkat ini peserta didik tidak harus belajar seluruh keterampilan berbahasa, melainkan dapat memilih keterampilan tertentu yang menjadi kepentingannya. Kurikulum dapat dikembangkan secara terpisah, sehingga tersusun kurikulum pelajaran mendengar, kurikulum pelajaran berbicara, kurikulum pelajaran membaca dan kurikulum pelajaran menulis, dan seterusnya.

D. PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Prosedur merupakan tata cara kerja untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan urutan waktu dan pola kerja yang telah ditentukan. Dalam pengembangan kurikulum, prosedur terdiri dari proses mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah, terdapat prosedur sebagai berikut :

1. Prosedur *top-down*

Prosedur ini merupakan prosedur yang paling lama. Sesuai namanya, inisiatif pengembangan kurikulum model ini datang dari atas. Dinamakan juga model *administrative* karena gagasan pengembangan kurikulum datang dari administrator pendidikan (menteri, dirjen, direktur, dst). Kurikulum yang dihasilkan dari prosedur *top-down* sifatnya sentralistik dan seragam sehingga kurang mawadahi keragaman sekolah/madrasah dan kebutuhan daerah. Standar kurikulum dapat dianggap ringan oleh suatu sekolah/madrasah, tetapi dirasa berat oleh sekolah/madrasah yang lain karena perbedaan fasilitas pendukung dan kesiapan siswa sebagai peserta didiknya. Jurang perbedaan bisa lebih lebar

di antara sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dari daerah yang berbeda-beda.

Kurikulum *top-down* juga tidak efisien karena hasilnya tidak dapat segera dilaksanakan, karena menuntut kesiapan dari para pelaksananya. Mereka perlu mendapat petunjuk, penjelasan dan bahkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya, diperlukan monitoring, pengawasan dan bimbingan dari pejabat terkait di berbagai tingkatannya. Karena lamanya waktu yang diperlukan untuk sosialisasi, pelatihan dan penyamaan pandangan para penyelenggara pendidikan di berbagai daerah yang berbeda, kurikulum yang dihasilkan oleh prosedur ini tidak dapat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang serba cepat. Akibatnya kurikulum menjadi usang sebelum benar-benar dilaksanakan.

2. Prosedur *bottom-up*

Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum model ini bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah/madrasah. Prosedur kebijakan yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralistik, sedangkan prosedur *bottom-up* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralistik. Dalam model *grass roots*, para guru sendiri yang mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi bahkan seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Pengembangan kurikulum otonomi ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Pengembangan kurikulum model *grass roots* didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah pelaksana dan penyempurna dari pembelajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya,

sehingga dialah yang paling berkompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya. Meskipun demikian, berbagai aspek perlu dipertimbangkan sebelum sistem desentralisasi kurikulum diterapkan. Kesiapan pemerintah daerah, kemampuan guru-guru, ketercukupan biaya dan ketersediaan bahan-bahan kepastakaan adalah syaratnya.

Meskipun pendekatan sentralistik dianggap kurang memadai keragaman kebutuhan daerah, namun pemerintah pusat menilai bahwa para pemegang otoritas pendidikan di daerah, baik guru, pengawas maupun pejabat yang terkait belum siap mengembangkan kurikulumnya sendiri. Itulah alasan mengapa pemerintah Indonesia selama ini, semenjak kemerdekaan memilih sistem sentralistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

E. PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lahirnya kebijakan kurikulum di tingkat Satuan Pendidikan adalah jalan tengah dari kedua pendekatan di atas.

Meskipun tidak sepenuhnya, kurikulum model ini banyak mengadopsi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh kurikulum otonomi, yaitu:

1. Tingkat demokrasi yang tinggi lebih disenangi oleh partisipan pendidikan.
2. Kurikulum yang disusun dari basis partisipasi menghasilkan komitmen yang lebih besar.
3. Partisipasi mendorong tanggung jawab dan kreatifitas guru.
4. Kurikulum dapat disesuaikan dengan potensi, karakteristik dan kebutuhan pengembangan daerah. (Abdullah Idi, 2007 : 224).

Kurikulum di tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan potensi dan karakteristik lembaga/daerah, sosial budaya masyarakat dan karakteristik peserta didik. Madrasah mengembangkan kurikulum dan silabusnya sendiri berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian

Jurnal Tarling Vol. 1 No. 2

Pendidikan atau Kementerian Agama. Meskipun pemerintah pusat tidak melepaskan seluruh wewenangnya, tetapi dalam kurikulum ini madrasah diberi otoritas untuk mengembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan visi dan misinya. Hanya saja kurikulum yang dikembangkan masih harus mengacu pada standar-standar yang dibuat oleh pemerintah pusat.

Pemberlakuan kurikulum ini diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36, yang menyatakan bahwa:

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Dalam konteks madrasah, pengembangan kurikulum bahasa Arab mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah. Berpijak dari standar minimal inilah madrasah atau kelompok madrasah mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kekhasannya sendiri. Perlu dipahami bahwa standar yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama tersebut adalah batasan minimal yang harus dicapai oleh proses pembelajaran bahasa Arab di semua satuan pendidikan yang dimaksud. Sebagai batas minimal, madrasah tidak boleh mengurangi tetapi diperkenankan untuk menaikkan standar isinya apabila memenuhi syarat. Syarat dimaksud adalah kemampuan dasar peserta didik yang melebihi batas minimal serta kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas pendukungnya.

Di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah, disebutkan bahwa

mata pelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur`an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian Kompetensi Dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah, keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta

didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Keputusan Menteri Agama ini secara eksplisit menyebut bahwa bahasa Arab di madrasah merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan baik reseptif maupun produktif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan dan tulisan orang lain. Sementara kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat mengkomunikasikan pikiran seseorang kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik secara reseptif maupun produktif, peserta didik juga harus dibekali dengan unsur bahasa yang meliputi sistem bunyi, kosa kata dan tata bahasa. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Arab di madrasah memuat tiga unsur bahasa dan empat keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif sesuai jenjangnya.

Mencermati fungsi bahasa Arab dalam Keputusan Menteri Agama tersebut, maka pendekatan fungsional lebih tepat digunakan untuk mengembangkan kurikulumnya, dengan model memadukan seluruh keterampilan berbahasa sekaligus dalam satu tema yang disebut dengan model *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*.. Dari pendekatan dan model tersebut bisa diwujudkan melalui prosedur gabungan antara *top-down* dan *bottom-up*.

Pendekatan, model dan prosedur inilah yang sesungguhnya dipilih oleh Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014. Standar isi yang menjadi acuan pengembangan kurikulum bahasa Arab pada tingkat satuan pendidikan disusun secara tematik untuk dipergunakan dalam empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam kerangka kaidah-kaidah tertentu yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai jenjangnya. Hanya saja Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 ini tidak memberikan batasan jumlah kosakata pada tiap jenjang sehingga sulit dilaksanakan evaluasinya secara nasional. Hal ini karena masing-masing madrasah atau kelompok kerja madrasah akan menentukan sendiri batasan minimal kosakatanya.

F. PENUTUP

Terdapat beberapa pendekatan, model dan prosedur pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk dalam pendidikan bahasa Arab. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada bukti empirik yang menunjukkan bahwa pendekatan, model dan prosedur tertentu adalah yang paling baik untuk mengembangkan kurikulum dalam segala keperluan.

Dalam konteks kurikulum di madrasah, pengembangan kurikulum bahasa Arab mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah. Standar yang terdapat dalam Keputusan Menteri Agama ini adalah standar minimal yang harus dicapai oleh proses pembelajaran bahasa Arab di semua satuan pendidikan. Sebagai batas minimal, madrasah diperkenankan untuk menaikkan standar isinya apabila memenuhi syarat.

Mencermati fungsi bahasa Arab dalam Keputusan Menteri Agama tersebut, maka pendekatan fungsional lebih tepat digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Standar isi yang menjadi acuan pengembangan kurikulum bahasa Arab pada tingkat satuan pendidikan disusun secara tematik

untuk digunakan dalam empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, Abdul alim. tt. *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo-Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keputusan Menteri Agama RI No: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah.
- Richard, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge-UK: Cambridge University Press.
- Richard, Jack C. dan Theodor R. 1990. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, terj. Arab: Mahmud Ismail Shini, dkk., Riyadh-Saudi Arabia: Dar Alam al-Kutub.
- S. Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.